

**Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak
Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Adipuro
Kecamatan Trimurjo Kabupaten
Lampung Tengah**

(Skripsi)

Oleh:

Liana Rizki Putri



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah

Oleh

Liana Rizki Putri

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sekaligus dijadikan sampel yaitu 36 remaja sebagai responden. Analisa data penelitian ini adalah menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi orang tua kepada anak mempengaruhi anak dalam menentukan perilaku yang akan dilakukannya, artinya terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja.

Kata kunci: kenakalan remaja, intensitas komunikasi orang tua

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK
TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DESA ADIPURO
KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Oleh:

Liana Rizki Putri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKN
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DESA ADIPURO KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Tiana Rizki Putri**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032043**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



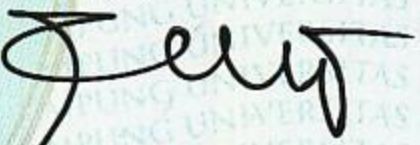
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

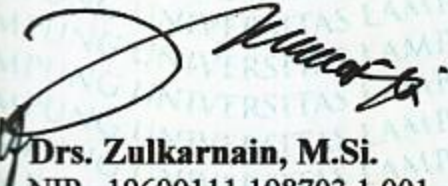

Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

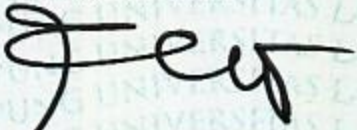
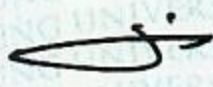
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**

Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Holilulloh, M.Si.**


.....

.....

.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 Mei 2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Liana Rizki Putri
NPM : 1213032043
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Alamat : Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2016



Liana Rizki Putri
1213032043

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Liana Rizki Putri, nama yang diberi oleh kedua orang tua saat penulis lahir tanggal 23 Agustus 1994 di Baktirasa. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Munasir dan ibu Yulianti. Penulis memiliki satu adik perempuan yaitu Lina Arfianti Putri dan satu adik laki-laki yaitu Muhammad Rizky Rizal.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis antara lain:

1. Pendidikan SD Negeri 5 Adipuro Kabupaten Lampung Tengah, lulus tahun 2006
2. Pendidikan SMP Negeri 2 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, lulus tahun 2009
3. Pendidikan MAN 1 Metro Kota Metro, lulus tahun 2012

Kemudian tahun 2012 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur mandiri. Dan pada bulan Juli 2015 sampai bulan september 2015 penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Kebun Tebu yang berada di kabuapten Lampung Barat.

Motto

Tidak akan memasuki syurga orang yang memutuskan diri
terhadap familinya (sahabatnya)
(HR.al-Bukhari)

Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka".
(H.R.At-thabrani dan khatib)

Janganlah membanggakan dan meyombongkan diri apa-apa yang
kita peroleh, turut dan ikutilah ilmu padi makin berisi makin
tunduk dan makin bersyukur kepada yang menciptakan kita
Allah SWT
(Liana Rizki Putri)

PERSEMBAHAN

Berlandasan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, dan telah menghadirkan banyak warna dalam penyelesaian skripsi ini. Sebentuk karya kecil ku persembahkan sebagai tanda bakti dan cinta

kepada:

kepada orang tua ku tercinta Ibu Yulianti dan Bapak Munasir yang selama ini telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan serta doa demi keberhasilan ku.

Adik-adikku Lina Arfianti Putri dan Muhammad Rizki Rizal yang dengan cinta dan kasih sayangnya selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku.

Almamater tercintaku Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja**”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Holillulloh .M.Si. selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd selaku pembahas II terimakasih atas saran dan kritik dan masukannya,
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
10. Bapak Kepala Lurah/Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang di berikan penulis.
11. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Yulianti dan Bapak Munasir yang selalu berkerja keras untuk memberhasilkanku dan senantiasa memberikan doa dan semangat, serta selalu menantikan keberhasilanku.

12. Adik-adikku Lina Arfianti Putri dan Muhammmad Rizki Rizal yang aku sayangi dan banggakan.
13. Rekan-rekan seperjuangan: Siti Nuraini, Ayu Ariskha Mutia, Rentika Oktapiani, Nur Widiati, Nuke Adisti, Lia Okta Ayu NPB, Sekar Ayu Palupi dan Nurul Aliah yang selalu memberikan doa serta motivasi kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman PPL tersayang di SMP N 2 Kebun Tebu Lampung Barat :
Nur Annisah, Meri Puspita Sari, Monica Intan Cahaya Hartama, Magdalena Richa P.I, Eva Nurjanah, Rena Marinta, Nai'matil Janah, Ferdians Ichsan P dan Eko Trisno Apriyanto yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi.
15. Teman-teman PKn angkatan 2012 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini yang menjadikan lebih berwarna.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu banyak membantu sehingga penulis skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.Amin.

Bandar Lampung, Mei 2016

Penulis

Liana Rizki Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan	6
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
 II.TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	8
1. Tinjauan Umum Intensitas	8
2. Tinjauan Umum Komunikasi.....	9
3. Tinjauan Umum Orang Tua	18
4. Tinjauan Umum Kenakalan Remaja	21
B. Kajian yang Relevan	28
C. Kerangka Pikir.....	31

III.METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi	33
2. Sempel.....	33
3. Teknik Sampling	35
C. Variabel Penelitian	35
1. Variabel Bebas	35
2. Variabel Terikat	35
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel	36
E. Rencana Pengumpulan Data	37
F. Teknik Pengumpul Data	38
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	39
H. Teknik Analisis Data.....	41

IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Penelitian	44
1. Persiapan Pengajuan Judul	44
2. Penelitian Pendahuluan	45
3. Pengajuan Alat Pengumpulan Data	46
4. Pelaksanaan Penelitian	46
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket	47
1. Analisis Uji Validitas	47
2. Analisis Uji Reliabilitas	47
B. Gambar Umum Lokasi Penelitian	53
1. Sejarah Singkat Adipuro	53
C. Deskripsi Data	56
1. Pengumpulan Data	56
2. Penyajian Data	56
3. Penyajian Data Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak	57
a. Indikator Frekuensi Berkomunikasi	57
b. Indikator Kosisten Berkomunikasi	61
c. Indikator keterbukaan Berkomunikasi	64
d. Indikator Ketegasaan Komunikasi	67
4. Penyajian Data Kenakalan Remaja	71
a. Indikator Tindakan dan Informasi Seks Bebas	71
b. Indikator Mengendarai Motor Kebut-Kebutan	75
c. Indikator Mengonsumsi Narkoba.....	78
d. Indikator Merusak Fasilitas Umum.....	82
e. Indukator Tawuran	85
5. Pengujian Hipotesis	88
D. Pembahasan	94

V.SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Jumlah kasus-kasus kenakalan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah	5
Tabel 3.1	Jumlah Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah 2015.....	34
Tabel 4.1	Diistribusi Hasil Uji Coba Angket Dari 10 orang Di Luar Responden X.....	48
Tabel 4.2	Diistribusi Hasil Uji Coba Angket Dari 10 orang Di Luar Responden X.....	49
Tabel 4.3	Distribusi Antara Item Soal Kelompok Ganjil (X) dan Item Soal Kelompok Genap (Y)	50
Tabel 4.4	Hasil Angket Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Frekuensi Berkomunikasi	57
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Frekuensi Berkomunikasi.....	59
Tabel 4.6	Hasil Angket Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dalam Konsisten Berkomunikasi	61
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Indikator Konsisten Berkomunikasi.....	63
Tabel 4.8	Hasil Angket Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Keterbukaan Berkomunikasi.....	64
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Keterbukaan Berkomunikasi	66
Tabel 4.10	Hasil Angket Pengaruh Intesitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Ketegasaan Berkomunikasi.....	68
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Ketegasaan Berkomunikasi	70
Tabel 4.12	Hasil Angket Dari Tindakan dan Informasi Seks Bebas Terhadap Kenakalan Remaja	71
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Tindakan dan Informasi Seks Bebas	73
Tabel 4.14	Hasil Angket Dari Mengedarai Motor Kebut-Kebutan Terhadap Kenakalan Remaja	75
Tabel 4.15	Distribusi Mengedarai Motor Kebut-Kebutan.....	77
Tabel 4.16	Hasil Angket Dari Mengonsumsi Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja	78
Tabel 4.17	Distribusi Mengonsumsi Narkoba	80
Tabel 4.18	Hasil Angket Dari Merusak Fasilitas Umum Terhadap Kenakalan Remaja	82
Tabel 4. 19	Distribusi Merusak Fasilitas Umum	84
Tabel 4. 20	Hasil Angket Dari Tindakan Tawuran Terhadap Kenakalan Remaja	85
Tabel 4. 21	Distribusi Tindakan Tawuran	87

Tabel 4. 22	Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah RespondenPengaruh Intensitas Komunika-sin Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja	89
Tabel 4.23	Daftar kontingensi Perolehan Data Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pikir Penelitian.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan dari Dekan FKIP.....	114
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	115
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan	116
4. Surat Izin Penelitian	117
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	118
6. Kisi-kisi Angket	119
7. Angket Penelitian	120
8. Tabel Distribusi Skor Hasil Angket Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah	125
9. Tabel Distribusi Skor Hasil Angket Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung tengah.....	127
10. Tabel Perbandingan Angket Skor Tabel Mengenai Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah	129

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling utama dan pertama bagi anak, karena disanalah anak mulai mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Dimana semua ini tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anak, oleh karena itu orangtua bertanggung jawab besar atas proses pembentukan perilaku, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan memantau, motivasi, mengawasi, dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi orang tua dengan anak melalui lingkungan keluarga.

Peran keluarga (orang tua) sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan di masyarakat. Dengan alasan berbagai kesibukan baik desakan kebutuhan profesi yang sering menyebabkan kurang kedekatan orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi yang demikianlah yang lama kelamaan tidak disadari menjadi penghalang hubungan orang tua dengan anaknya, yang berarti terganggu interaksi antara keduanya. Sementara itu kita semua mengetahui hubungan harmonis antara keduanya akan banyak mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

Sedikitnya peran komunikasi pun berkurang dan tidak mempunyai arti yang penting, karena kurangnya tanggung jawab orang tua, sehingga paling tidak sedikitnya perhatian menjadi kurang terhadap anak karena berbagai macam kesibukan pekerjaan yang menyita waktu. Pada akhirnya tanpa di sadari akan berdampak pada hubungan orang tua dengan anak menjadi sedikit merengang, sehingga untuk berkomunikasi saja antara keduanya menjadi beberapa jam.

Dalam hal ini, satu yang perlu di ingat oleh para orang tua, bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, artinya komunikasi harus di pelihara terus sejak anak-anak masih dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Biasa orang tua menjadi lengah akan komunikasi dengan anaknya, justru pada saat anak-anak itu menigkat dewasa, karena pada saat itu orang tua menanjakan karirnya dan perhartian orang tua banyak disita oleh kesibukan pekerjaannya maupun kegiatan-kegiatan sosialnya dan ada pula orang tua yang mempercayakan sepenuhnya karena meraka akan dewasa sendirinya. Proses menurunnya komunikasi dengan anaknya tidak di sadari orang tua, namun sangat dirasakan oleh anak. Pada waktu orang tua meyakini kekurangan ini, keadaan sudah terlanjur parah untuk di selamatkan. Komunikasi orang tua mesti selalu waspada dan mencoba untuk tidak melupakan komunikasinya pada anaknya, bagaimana sesibuk mereka.

Pada hakekatnya dengan adanya komunikasi terbuka tentu anak merasa dirinya dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tua dan sebagai orang tua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami, mengenali, dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka akan menjadi generasi yang dapat menentukan maju dan mundurnya akhlak suatu bangsa serta akan timbul adanya sikap saling pengertian antara keduanya, tentu saja menerima dan mengakrabi sekaligus mengayomi mereka

dengan komunikasi yaitu mengarahkan perkembangan perilaku anak menjadi positif tentunya sesuai dengan ajaran agama, baik sekolah maupun di rumah. Dan akan sangat terlihat perbedaan sekali dengan adanya komunikasi yang tertutup atau tidak sejajar dalam sebuah keluarga karena hanya akan membuat anak menjadi tertutup, takut, tidak di hargai, kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya dan komunikasi pun tidak akan menjadi proses belajar yang positif bagi keduanya.

Namun dalam hal ini orang tua banyak mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehatnya, maka untuk memahami anak, membina kehidupan jasmani, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka, dengan memandang anak sebagai makhluk sosial dengan segala sesuatu yang mereka lakukan hanya bertujuan untuk mendapatkan tempat di kelompok-kelompok yang penting dalam kehidupan mereka yaitu keluarga aslinya. Karena disinilah dasar perilaku anak terbentuk. Dan faktanya menunjukan bahwa kesibukan atau banyaknya masalah yang di hadapi orang tua, sehingga perhatian terhadap anak berkurang dan menyebabkan komunikasi orang tua dan anak menjadi terlambat pula. Agar komunikasi senantiasa bebas dan terbuka, maka pandangan orang tua terhadap anak harus pula bertambah sesuai perkembangan anak.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga pentingnya hubungan emosional yang baik orang tua kepada anak. Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orangtua yang dapat memahami keinginan kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah

membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman seusia mereka.

Masa remaja merupakan suatu kurun usia yang serba labil. Dan untuk kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antara emosi (perasaan) dan rasio (logika). Oleh karena itu, sesuatu yang sifatnya coba-coba atau bereksperimen sering muncul dan sebagian remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru tanpa melihat apakah itu bersifat positif atau negatif.

Remaja generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan harapan masyarakat, remaja perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja, seperti kejahatanm penyalahgunaan narkotika, penganiayaan, pencurian, perjudian, tawuran, dan kejahatan lainnya, merupakan perbuatan-perbuatan melawan hukum yang masing-masing memiliki konsekuensi hukum.

Layaknya remaja-remaja di Kecamatan lain, remaja di Desa Adipuro yang pribadi telah banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal dirinya, sering kali berperilaku menyimpang, misalnya mulai dari mencuri barang-barang yang sederhana (menguntit) hingga melakukan penganiayaan yang mengakibatkan luka berat pada korbannya dan berbagai perbuatan menyimpang lainnya. Adanya suatu kelompok-kelompok remaja tertentu juga semakin menegaskan keberadaan remaja yang menyimpang di Desa Adipuro, karena keberadaan kelompok-kelompok tersebut kerap kali menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban di Desa Adipuro, baik dengan melakukan pertengkaran kelompok maupun perbuatan-perbuatan lainnya yang meresahkan masyarakat. Penegak hukum berkewajiban penuh untuk menegakkan hukum, dalam hal ini yaitu pihak Polsek Trimurjo dan segenap jajarannya yang

bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban hukum di Kecamatan Trimurjo. Kenakalan remaja banyak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Kejahatan seksual misalnya, banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Mayoritas anak-anak muda yang terpidana atau dihukum karena kejahatannya disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan menyimpang.

Tabel 1.1: Jumlah kasus-kasus kenakalan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Kasus
1	Seks Bebas	9
2	Tawuran Antar Desa	1
3	Merusak Fasilitas Umum	16
4	Kebut-Kebut di jalan	25
5	Penggunaan Narkoba	5
	Jumlah	56

Sumber : Karang Taruna Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kenakalan remaja yaitu dengan mengambil judul Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di definisikan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan orang tua terhadap anak terkait dengan perkembangan tingkah laku, watak, moral, serta emosional anak.
2. Menurunnya adap sopan santun remaja di lingkungan masyarakat.
3. Semakin dekatnya hubungan remaja di lingkungan masyarakat yang membawa pengaruh buruk

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penelitian membatasi masalah yang diteliti yaitu pada pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengaruh komunikasi antara orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja di Desa Adipuro, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja di Desa Adipuro, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep – konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam bidang kajian pendidikan nilai moral Pancasila tentang perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat berguna bagi:

1. Pertimbangan orang tua agar bisa menjalin komunikasi yang baik.
2. Jalan untuk orang tua dekat dengan anak.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam bidang kajian pendidikan nilai moral tentang anak dalam kehidupan masyarakat.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek penelitian ini adalah remaja Desa Adipuro, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pengaruh intensitas komunikasi orang tua.

4. Ruang lingkup tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Adipuro, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

5. Ruang lingkup waktu

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah terbitnya suratnya izin penelitian tanggal 17 november 2015 sampai dengan selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Intensitas

Intensitas merupakan serapan dari bahasa Inggris intensity yang mempunyai arti maksud, hebat, lebih. Seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu pada kurun waktu tertentu pula bisa dikatakan mempunyai intensitas yang tetap. Artinya pada kurun waktu tersebut seseorang melakukan suatu usaha tindakan dengan kuantitas yang sama. Intensitas lebih menunjuk pada arti kuantitas karena menunjukkan jumlah volume tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut Irawati (2003), intensitas merupakan kuantitas suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah, pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang didalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuasan kebutuhannya.

Sesuatu yang menyangkut tindakan yang dilakukan pada kurun waktu tertentu itu memiliki jumlah volume tindakan yang dikatakan sebagai memiliki intensitas. Kesimpulan yang dapat diambil dari keterangan diatas mengenai intensitas yakni,

intensitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan dititik beratkan pada kuantitas atau frekuensinya.

2. Pengertian Komunikasi

Menurut Effendy (2000:3), secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal.

Kemudian menurut Departemen pendidikan (1990:454), “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungi, kontak”.

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi konteks ini dinamakan komunikasi atau disebut juga komunikasi kemasyarakatan. Komunikasi jenis ini hanya dapat berlangsung di tengah masyarakat. Kecuali komunikasi transendental, maka tanpa masyarakat komunikasi tidak dapat berlangsung. Meski dia adalah manusia, tetapi bila hidup seorang diri, tidak bermasyarakat, maka tidak ada komunikasi, karena dia tidak dapat berbicara dengan siapa pun.

Dalam terminologis yang lain, komunikasi dapat di pandang sebagai proses penyampaian informasi. Dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaian,

sedangkan pengirim pesan dan penerima bukan merupakan komponen yang menentukan. Tidak hanya itu, komunikasi bisa juga di pandang sebagai proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Ssebenarnya, komunikasi tidak hanya cukup di pandang sebagai proses penyampaian suatu pernyataan, atau penyampaian gagasan, tetapi sudah melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif dan kreatif dalam menciptakan arti dari pesan yang di sampaikan. Oleh karena itu, komunikasi di artikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang di sampaikan. Pengertian ini memberikan pesan yang seimbang antara pengirim pesan, pesan yang di sampaikan, dan penerima pesan, yang merupakan tiga komponen utama dalam proses komunikasi. Pesan dapat di sampaikan dengan berbagai media, namun pesan itu hanya punya arti jika pengirim dan penerima pesan berusaha menciptakan arti tersebut

Jelas, secara umum dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi adalah proses penyampain pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain atau (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan ini berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran keberanian dan sebagainya ang timbul dari lubuk hati.

1. **Komponen Komunikasi**

Berdasarkan pengertian komunikasi di atas, jika di lakukan analisis dengan cermat, ditemukan komponen komunikasi yang menjadi unsur-unsur utama untuk terjadinya proses komunikasi. Unsur-unsur tersebut adalah *komunikator* sebagai pengirim *pesan*, *pesan* yang di sampaikan, dan *komunikan* sebagai penerima pesan dari si pengirim.

Dalam kegiatan perkomunikasian, ketiga komponenen itulah yang berinteraksi. Ketika suatu pesan disampaikan komunikator dengan perantara media kepada yang di sampaikan komunikan, maka komunikator memformulasikan pesan yang di sampaikan dalam bentuk kode tertentu, dengan baik. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.

Menurut Ibrahim Hamid (2002:71), dilihat dari prosesnya, komunikasi dapat di bedakan atas komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan lainnya.

a. Keberhasilan Komunikasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2014:316) Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut:

1. Komunikator
Komunikator merupakan sumber dan pengiriman pesan. Kepercayaan pengiriman pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.
2. Pesan yang disampaikan
Keberhasilan komunikasi tergantung dari:
 1. Daya tarik pesan
 2. Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
 3. Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, serta
 4. Pesan pesan dalam memenuhi kebutuhan penerimaan pesan.
3. Komunikan
Keberhasilan komunikasi tergantung dari:
 - a. Kemampuan komunikasi menafsirkan pesan
 - b. Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhan
 - c. Perhatian komunikan terhadap pesan yang terima.

4. Konteks
Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.
5. Sistem penyampain
Sistem penyampaian pesan terkait dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi antara Orang Tua kepada Anak

Suatu komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan orang tuanya, karena komunikasi terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia lahir hingga ia beranjak dewasa. Jadi, peran orang tua sangatlah penting dalam merangsang anak bercakap-cakap secara akrab. Melalui percakapan dengan anak, di harapkan orang tua mengetahui apa yang di butuhnya. Bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapat keduanya yang saling mengerti apa yang dimaksud. Percakapan itu dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan dari keduanya.

Keluarga adalah singgasana pertama dan paling utama bagi anak, di mana mereka pertama kali mengenal segala sesuatu dan mendapatkan dari kedua orang tuanya. Dalam sebuah keluarga, orang tualah yang sering di harapkan mengkomunikasikan nilai-nilai sikap serta harapan-harapan keluarga itu pada orang lain. Dalam hal ini yang harus di lakukan orang tua melalui peraturan rumah tangga, reaksi, atau respon orang tua terhadap putra-putrinya, nasehat-nasehat dan prilaku orang tua sendiri yang di anggap sebagai model putra putrinya.

Untuk itu ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang di komunikasikan, antara lain:

1. Konsisten, yaitu informasi yang dapat di percaya yang relatif lebih jelas di bandingkan informasi yang selalu berubah.
2. Keterbukaan, yaitu keterbukaan untuk dialog, membicarakan “isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang di kehendaki.
3. Ketegasan, yaitu suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku yang konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap, dan harapan-harapan orang tua yang di kenakan pada anaknya. Ketegasan tidak selalu bersifat otoriter, tetapi ketegasan yang di lakukan orang tua kepada anak akan memberikan jaminan bahwa orang tua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang di harapkan orang tua.

Masalah komunikasi yang bisa di hadapi oleh keluarga kebanyakan di sebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua dengan kerjanya-kerjaan sosial dan kegiatan kegiatan-kegiatan anak-anak ketika ia di sekolah maupun di luar rumah sehingga waktu untuk bersama-sama semakin berkurang. Akibatnya, komunikasi menjadi satu arah dan orang tua ke anak tanpa adanya kesempatan bagi anak untuk mengutarakan segala permasalahannya atau dari anak kepada orang tua dalam keadaan yang sama.

Oleh karena itu , dalam hal ini orang tua pintar-pintar membagi waktu untuk tetap menjaga atau menciptakan komunikasi yang efisien dan efektif

secara konsisten secara terus menerus dengan memperhatikan dan mengarahkan segala sesuatu yang dilakukan oleh anak agar mereka merasa selalu tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan meskipun pada kenyataan mereka sadar jika orang tua memiliki banyak kesibukan di luar rumah.

c. **Komunikasi Keluarga Menurut Pandangan Islam**

Keluarga adalah buaian tempat anak melihat cahaya pertama. Berawal dari keluarga, seorang anak akan belajar untuk mengenali dirinya dan lingkungannya begitu juga dari keluarga anak akan belajar mengenal berbakti kepada Tuhan. Dengan demikian keluarga sangat dominan peranannya dalam membentuk kepribadian anak. Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam membentuk kepribadian anak sehingga dengan demikian perlu kiranya diciptakan kondisi keluarga yang baik Zakiyah Darajat (1994:47) menyatakan bahwa jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula.

Diantara langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai dan saling menyayangi di antara suami istri dan seluruh anggota keluarga dan media yang digunakan untuk mewujudkan ini adalah komunikasi. Karena komunikasi dalam keluarga ini memegang peranan yang sangat vital maka hal ini tidak boleh dianggap sederhana, seperti yang diisyaratkan oleh Al Quran dalam surat At- Taghabun ayat 14 : “ Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di

antara istri-istrimu dan anak- anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka (Q. S At Taqhabun).

Dari ayat ini dapat diambil suatu pemahaman bahwa dalam keluarga pun dapat terjadi permusuhan apabila tidak terjalin komunikasi, saling pengertian dan saling memahami. Pendidikan Islam berarti optimalisasi potensi anak menuju kesempurnaan, yaitu manusia muslim yang beriman dan beramal sholeh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam itu tidak akan tercapai dengan baik tanpa dimulai dengan komunikasi yang baik dari sebuah keluarga. Al Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam telah banyak memberikan pelajaran tentang komunikasi yang baik, berikut ini sebuah contoh komunikasi yang baik yang ditampilkan Al Quran dalam surat Ash Shaffaat ayat 102: “ Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama- sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu! ia menjawab, ”Hai Bapakku, kerjakanlah apa telah diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar “ (Qs Ash Shaffat 102).

Dari ayat ini dapat dilihat betapa komunikasi sangat baik yang telah dicontohkan Nabi Ibrahim dan Ismail kepada umat Islam. Adapun inti ajaran komunikasi yang dapat diambil dari ayat ini adalah sebagai berikut:

a. Terjadi Komunikasi Dua Arah

Dari ayat tersebut di atas dengan jelas adanya pembagian kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pesan antara Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, sehingga tidak terjadi pemaksaan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Nabi Ibrahim untuk meminta pendapat anaknya yaitu “ Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu..” hal ini nampak merupakan suatu kalimat pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Ismail untuk memberikan pendapat atau tanggapan tentang apa yang ditugaskan kepada ayahnya, dalam hal ini Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya kepada anaknya walaupun itu merupakan perintah yang harus dilaksanakan, akan tetapi beliau meminta pendapat dari anaknya tentang hal tersebut.

Hal ini akan menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga di mana masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati pribadi masing-masing, sehingga akan terbina rasa tanggung jawab yang dalam diri setiap individu anggota keluarga. Manfaat dari komunikasi dua arah seperti contoh diatas mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam sebuah keluarga. Misalnya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya, sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh anak dan orang tua dapat memberikan arahan yang tepat dan sesuai apa yang diharapkan oleh anak. Dan anak akan merasa dirinya ada, karena apa yang ia kemukakan mendapatkan tanggapan atau respon dari orang tuanya, sehingga pada tataran selanjutnya anak akan memiliki rasa

percaya diri dan tanggung jawab yang besar dan hal itu merupakan suatu modal yang sangat bermanfaat bagi anak dalam perkembangan sikap dan kepribadiannya.

Alex Sobur (1997:57) menyatakan bahwa komunikasi dua arah akan menumbuhkan kewibawaan orang tua, karena menurutnya ketika anak mau melakukan apa yang telah disampaikan oleh orang tua tanpa paksaan, karena sudah memahami apa yang dikehendaki orang tua, ia akan menghormati orang tuanya.

b. Penggunaan Media (verbal) yang Tepat

Dalam ayat tadi diungkapkan penggunaan kata yang sangat indah ketika Nabi Ibrahim mengajukan pertanyaan kepada anaknya Ismail, ungkapan yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dapat dimengerti bahkan menyentuh jiwa Ismail sebagai komunikasi, sehingga Ismail merasa ikut terlibat dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari kalimat pembuka yang digunakan Nabi Ibrahim dengan menggunakan kalimat “Yaitu suatu ungkapan panggilan yang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, sehingga anaknya pun menghormati orang tuanya dengan membalas menggunakan ungkapan yang menunjukkan rasa penghormatan “Inilah sebuah contoh komunikasi antara orang tua dengan anak yang telah divisualkan secara transparan oleh Al Quran yang hendaknya menjadi tauladan bagi keluarga muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, komunikasi orang tua anak selain menggunakan metode dialog seperti di atas juga dapat dilakukan

dengan menggunakan metode nasehat yang baik, karena nasehat yang baik menurut Abdullah ‘Ulwan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam diri anak - cara yang dilahirkan dengan fitrah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Djamarah (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga :

1. Citra diri dan citra orang lain
2. Suasana psikologis
3. Lingkungan fisik
4. Kepemimpinan
5. Bahasa
6. Perbedaan usia

2. Pengetian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Didalam lingkungan keluarga orang tua adalah sosok panutan pertama bagi anak-anaknya. Hal di karenakan orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak dan bahkan dapat juga dapat menjadi pendidik primer atau utama bagi anak.

Menurut Zaldy Munir (2010:2) dikemukakan bahwa “orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang di lahirkannya”. Sedangkan menurut Widnaningsih dalam Indah Pertiwi (2010:15) menyatakan bahwa “orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang

bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spritual”.

Maka dapat didefinisikan bahwa orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas keturunannya dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pengertian orang tua di atas, tidak lepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga dalam hubungan dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuh yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif, dan ekonomis. Di dalam keluargalah anak-anak pertama kali mendapatkan pengalaman dini yang akan di gunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spritual.

a. Macam-macam peranan Orang Tua

Di dalam BKKBN di jelaskan peran orang tua terdiri:

a. Peran sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dari ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral perlu di tanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan beteng untung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

b. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

c. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam saat berperilaku maupun dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

d. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

e. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh intensitas komunikasi

f. Peran sebagai konselor.

Orang tua memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Menurut Indah Pratiwi (2010:15) Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah-ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunan sebagai tokoh panutan anak semenjak

terbentuk pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak mandiri”.

Berdasarkan uraian data di atas, maka yang di maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa inggris disebut sebagai adolescence, berasal dari kata adolescenter yang artinya tumbuh kearah kematangan, kematangan dalam hal ini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial psikologis.

Tahun 1974, WHO memberikan definisi dalam Sarlito Wirawan (2008:9) yang menyatakan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, yaitu remaja adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi pilihan dari ketergantungan sosio-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Zakiah Daradjat (1985:101) “Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan cepat di segala bidang. Masa ini dimulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir umur 21 tahun (akan tetapi anak tersebut belum terkait perkawinan)”.

Sedangkan menurut Mappiare dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2008:8) “Masa remaja adalah masa yang berlangsung antara umur 12 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria”.

Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang berlangsung antara umur 12 hingga 21 tahun yang sedang mengalami perubahan fisik maupun psikologi menuju kearah kematangan.

a. Karakteristik Remaja

Batasan usia remaja yang umum di gunakan oleh para ahli adalah antara hingga 21 tahun. Rentangan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

b. Remaja Madya

Pada tahap ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “Narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman bauru
- Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*)
- Dan masyarakat umum (*the public*).

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Mendefinisikan perilaku menyimpang (kenakalan) adalah hal yang cukup sulit karena ukuran nakal bagi setiap orang itu berbeda-beda dilihat dari bentuk perilaku yang dilakukannya. Perilaku menyimpang biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Secara etimologi kenakalan remaja berarti penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Menurut Sarlito Wirawan (2008:196) “kenakalan anak adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa sengaja melanggar hukum dan yang akan diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”. Sedangkan menurut Zakiah Deradjat (1985:113) “kenakalan anak adalah perbuatan yang tidak baik, perbuatan dosa, maupun sebagai manifestasi dari rasa tidak puas,

kegelisahan ialah perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain dan kadang-kadang diri sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku serta dapat mengganggu dan merugikan ketenangan serta kepentingan orang lain.

a. Jenis Kenakalan Remaja

Seperti yang telah dibahas di atas, kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Menurut Sarlito Wirawan (2008:200) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahihan, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, dan penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengikari status anak pelajar dengan cara membolos, mengikari status orang tua dengan cara mingat dari rumah dan membantah perintah mereka dan sebagainya.

Menurut Luluk Zainudin (2004:13) jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan dapat dibagi tiga, yaitu:

1. *Neoritik delinquency*, remaja bersifat pemalu, perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri, mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat sesuatu kenakalan.
2. *Unsocialized delinquency*, suatu sikap yang melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan, dan pendendam. Mereka tidak merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang dilakukan sering melempar kesalahan dan di luar dugaan.
3. *Pseudo social deliquent*, remaja memiliki loyalitas tinggi terhadap kelompok atau gang, sehingga tampaknya tampak patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan kewajiban yang di gariskan kelompoknya padahal kelompoknya adalah tidak dapat di terima dengan baik oleh masyarakat kerana sering meresahkan.

Adapun macam-macam kenakalan remaja yang sering terjadi diantaranya adalah:

1. Tawuran
2. Mencuri
3. Bolos sekolah
4. Merusak fasilitas umum
5. Penyalagunaan narkoba
6. Kebebasan seksual, serta masih banyak kenakalan remaja lainnya

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

a. Indentitas

Menurut teori perkembangan yang di kemukan oleh Erikson masa remaja ada tahap di mana krisis indentitas versus difusi indentitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial mungkin terjadi dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupan dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara mengabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang di miliki remaja dengan peran yang di tuntutan dari remaja. Delinkuensi pada remaja terutama tandai dengan kegagalan untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran indentitas.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat di gambakan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah di miliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat di terima dan tingkah laku yang tidak dapat di terima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal itu. Mereka mungkin gagal membedakan

tingkah laku yang dapat diterima dan dapat di terima, atau mungkin sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatan pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Pemaja laki-laki banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. Pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang perkiraan 50 kali lipat dari pada gang perempuan.

e. Haraan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja ang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat bagi kehidupanya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua

terhadap aktifitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif , kurang kasih sayang orang tua menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkat risiko remaja untuk menjadi nakal. Persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja memiliki hubungan reguler dengan teman sebayayang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecendrungan pelaku kenakalan lebih banyak dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan dengan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* di perkirakan 50:1. Hal ini di sebabkan kurangnya kesempatan remaja dari sosial kelas rendah untuk mengembangkan keterampilan yang di terima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapat perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas yang dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering kali di tandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan terisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktifitas lingkungan yang terorganisir

adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

B. Kajian yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian ini dilakukan oleh Ismi Sujastika (2011) yang berjudul “Hubungan Pola Komunikasi Interpesonal Siswa dengan Kesadaran Beretika Siswa SMA N 1 Way Serdang KAB Mesuji Tahun 2010/2011”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang hubungan pola komunikasi interpersonal siswa dengan kesadaran beretika siswa SMA N 1 Way Serdang, Kabupaten Mesuji tahun 2010/2011.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode korelatif, dengan subjek penelitian seluruh siswa di SMA N 1 Way Serdang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus interval dan korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat erat antara pola komunikasi interpersonal siswa dengan kesadaran beretika siswa, dengan kriteria keeratan 0,988. Setelah dilakukan uji sigifikansi dengan rumus uji siginifikansi product moment, diperoleh $r_{hit} \geq r_{tab}$, yaitu $43,6 \geq 2,021$ pada taraf kesalahan 5% dengan ketentuan, apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pola komunikasi interpersonal siswa dengan kesadaran beretika siswa di SMA N 1 Way Serdang.

2. Tingkat Nasional

Penelitian ini dilakukan Eka Sari Wahyuningsih (2009) yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskripsi kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pokok angket, metode angket digunakan untuk mengumpulkan data komunikasi keluarga dan kenakalan remaja. Di samping itu digunakan pula metode bantu berupa, dokumentasi, observasi dan wawancara (interview). Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk menganalisis data yang berwujud angka dengan menggunakan rumus product moment yaitu salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel (komunikasi keluarga dan kenakalan remaja).

C. Kerangka Pikir

Fungsi utama keluarga yaitu sosialisasi menempatkan keluarga sebagai benteng utama penjaga kepribadian anak. Keluarga menjadi simpul utama untuk mengajarkan nilai dan norma pada anak. Dalam hal ini peran orang tua sebagai pihak utama dalam keluarga sangat penting untuk melindungi anak dari perilaku atau lingkungan yang negatif. Remaja awal (*early adolescence*) diartikan sebagai tahap remaja merasa terheran – heran akan perubahan yang terjadi serta dorongan – dorongan yang

menyertai perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi pada masa remaja awal adalah perubahan fisik, psikis dan kematangan organ seksual.

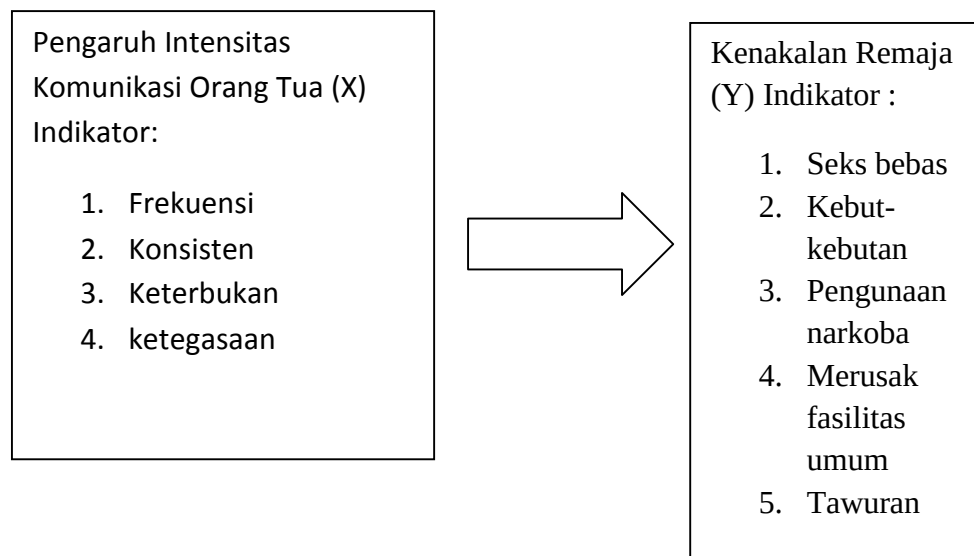
Saat ini maraknya kenakalan remaja awal sangat drastis terasa, ini akibat dari pengaruh perubahan globalisasi seperti teknologi juga dari pengaruh dari lingkungan dengan teman sebayanya yang salah. Pada masa remaja, individu memiliki peranan yang tidak jelas karena remaja bukanlah anak – anak tetapi belum dewasa, remaja awal seperti ini membutuhkan komunikasi yang efektif dari orang tuanya, mengingat orang tua merupakan figur panutan dalam keluarga. Maka segala tingkah laku didalam keluarganya akan dijadikan teladan.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak remaja awal dengan kondisi lingkungan dan teknologi yang ada pada saat ini patut dijadikan sebagai panutan. Salah satu faktor yang menjadikan keberhasilan orang tua dalam mendidik anak remaja awal adalah dengan adanya keharmonisan dalam keluarga yang terasa saat orang tua dengan anak memiliki hubungan pola komunikasi yang baik. Remaja dengan usia tersebut akan sangat mungkin mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres, dan depresi. Disinilah pola komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting.

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, karena dalam hal ini orang tua merupakan panutan untuk anak, orang tua sebagai tempat untuk memberikan pengajaran tentang nilai dan norma pada anak. Anak yang merasa nyaman karena keharmonisan komunikasi dalam keluarga akan menjadikan anak tersebut lebih merasa nyaman berada dirumah dan memudahkan anak dalam mengekspresikan dirinya dalam meraih prestasi. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi keluarga yang kurang memiliki keharmonisan dalam komunikasi keluarga yang menyebabkan terciptanya

jarak emosional antara orang tua dengan anak. Dalam kondisi demikian, anak akan mencari kepuasan diluar rumah dan pencapaian prestasinya pun tidak ada.

Oleh karena itu peneliti akan mendiskripsikan pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja, Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini akan di jelaskan pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 : Diagram Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini digunakan untuk menentukan jawaban secara sistematis. Suatu penelitian memerlukan panduan untuk mengumpulkan dan menguji data sehingga data tersebut akurat. Untuk menguji data dan mengumpulkan data, maka dibutuhkan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan untuk menunjukan keadaan seseorang, lembaga atau masyarakat tertentu pada masa sekarang ini berdasarkan pada faktor-faktor yang nampak saja (*Surface faktor*) di dalam situasi yang diselidiki.

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam meneliti suatu kelompok, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa masa datang (Muhammad Nasir, 1988: 63). Selanjutnya adapun pengertian metode deskriptif adalah suatu penyelidikan yang bertujuan untuk menggambarkan atau menunjukkan keadaan seseorang, lembaga masyarakat tertentu pada masa sekarang ini berdasarkan faktor-faktor nampak saja (*surface factor*) di dalam situasi yang diselidikinya (Suyatna 1978: 27).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menghubungkan dan membandingkan kenyataan dalam intensitas komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja

Berdasarkan pengertian di atas, maka penggunaan metode deskriptif pada penelitian ini sangat tepat, karena sasaran kajian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010: 173). Populasi harus dibatasi dan ditegaskan sampai pada batas-batas tertentu yang dapat dipergunakan untuk menentukan sampel. Penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan individu yang akan diteliti. Jadi populasi dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah diketahui bahwa jumlah remaja adalah 104 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jumlah Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016.

No.	Nama Dusun	Jumlah Remaja
1.	Dusun I	25
2.	Dusun II	23
3.	Dusun III	29
4.	Dusun IV	27
Jumlah populasi seluruhnya		104

Sumber data: Hasil Observasi Data Kepala Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah 2016

Tabel 3.1 menjelaskan bahwa jumlah remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah 2015, terdapat 25 orang di Dusun 1, sementara 23 orang di Dusun II, 29 orang di Dusun III dan 27 orang di Dusun IV. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa jumlah remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 104 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti oleh Suharsimi, (1983: 92). Karena dalam penelitian menggunakan populasi berjumlah 104 untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian populasi selanjutnya jika jumlah sebjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, bergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti ini di lihat dari segi waktu, tenaga, dan dana.
2. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh sipeneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar tentu saja sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan data sampel yang di pakai dalam penelitian ini adalah teknik sampling sederhana. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di Desa Adipuro yang berjumlah 104 remaja.

Melihat keadaan populasi dalam penelitian ini adalah 104 remaja maka sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan 25% dari jumlah remaja yang ada di Desa Adipuro. Dengan perincian sebagai berikut:

$$R = \frac{25}{100} \times \text{jumlah remaja}$$

$$R = \frac{25}{100} \times 104$$

$$R = \frac{2600}{100}$$

$$R = 26 \text{ Remaja}$$

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, membedakan 2 variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi (Y) yaitu:

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua.

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kenakalan Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

a. Definisi Konseptual

Intensitas merupakan serapan dari bahasa Inggris intensity yang mempunyai arti maksud, hebat, lebih. Seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu pada kurun waktu tertentu pula bisa dikatakan mempunyai intensitas yang tetap. Artinya pada kurun waktu tersebut seseorang melakukan suatu usaha tindakan dengan kuantitas yang sama. Intensitas lebih menunjuk pada arti kuantitas karena menunjukkan jumlah volume tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungi, kontak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Kenakalan remaja adalah hal yang cukup sulit karena ukuran nakal bagi setiap orang itu berbeda-beda dilihat dari bentuk perilaku yang dilakukannya.

b. Definisi Operasional

Intensitas komunikasi ialah proses komunikasi yang terjalin dengan melihat kuantitas pada kurun waktu tertentu. Intensitas komunikasi yang efektif lebih menekankan pada kuantitas. Efisiensi waktu dalam menjalin terciptanya intensitas komunikasi menjadi hal yang penting manakala lingkungan mempunyai sentiment negatif terhadap hal yang dianggap baru.

Kenakalan remaja adalah hal yang cukup sulit karena ukuran nakal bagi setiap orang itu berbeda-beda dilihat dari bentuk perilaku yang dilakukannya.

E. Rencana Pengumpulan variabel

Untuk memperoleh data tentang pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja akan dilakukan dengan menyebarkan angket. Setiap item soal memiliki 3 alternatif jawaban yang masing-masing terdiri dari a, b, c, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia. Adapun dengan pemberian nilainya dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Memilih alternatif A diberi skor 3
- b. Memilih alternatif B diberi skor 2
- c. Memilih alternatif C diberi skor 1

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan data sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

a. Metode Angket

Teknik pokok dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket, yaitu dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud untuk menjangkau data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket atau responden dalam penelitian ini adalah Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah .

Angket dalam penelitian ini digunakan dalam rangka mendapatkan data yang diperlukan yaitu angka-angka yang berupa skor atau nilai-nilai dan kemudian data di analisis. Angket digunakan menyebar pertanyaan kepada responden berbentuk soal pilihan ganda, setiap item soal memiliki 3 alternatif jawaban yang masing-masing terdiri dari a, b, c, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia. Adapun dengan pemberian nilainya dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberi skor 3
2. Untuk jawaban yang mendekati dengan harapan diberi skor 2
3. Untuk jawaban yang jauh dari harapan diberi skor 1

Berdasarkan hal di atas maka dapat diketahui nilai tertinggi adalah tiga (3) nilai terendah adalah satu (1).

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Teknik pengamatan atau observasi dapat dilakukan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini pelaksanaan pengamatan menempuh dengan cara pengamatan langsung pengamatan langsung dilakukan tanpa pelantara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab, baik secara langsung dan tidak langsung dengan sumber data. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara

langsung yaitu dengan cara mewawancarai beberapa remaja di Desa Adipuro kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi-informasi dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk mendukung keterangan-keterangan tentang sesuatu yang diteliti.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Guna menentukan validitas item soal dilakukan control langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai. “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesalahan sesuatu instrumen” (Suharsimi Arikunto, 2010: 144). Dalam hal ini alat ukur yang dimaksud adalah angket, yang disajikan berdasarkan konstruksi teoritisnya.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrumen disebut *reliable* apabila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang dapat diukur. Menurut Suharsini Arikunto (1998:151) “untuk membuktikan pemantapan alat pengumpulan data akan diadakan uji coba angket, reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data instrumen tersebut sudah baik.

Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur dapat dipakai atau tidak maka diadakan suatu uji coba angket dengan teknik belah dua dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket untuk uji coba diluar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua atau ganjil genap.
3. Kemudian mengkorelasi kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *Product Moment*, yaitu:

$$r_{yx} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = hubungan variabel X dan Y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = jumlah responden

(Sutrisno Hadi, 1989: 318)

4. Kemudian dicari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *spearman brown* (Sutrisno Hadi, 2008: 37) agar diketahui koefisien seluruh item yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korolasi item ganjil genap

(Sutrisno Hadi, 1989: 37)

5. Adapun kriteria realibel (Manasse Mallo, 1986:139) adalah sebagai berikut:

0,90-1,00 = reliabilitas tinggi

0,50-0,89 =reliabilitas sedang

0,00-0,49 = reliabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul. Untuk mendeskripsikan adakah Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelolah dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang di kemukakan oleh Sutrisno Hadi (1986:39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat resentase Muhammad Ali (2003:123) di gunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = besarnya persentasi

F = jumlah alternatif seluh item

N = jumlah respoden

Untuk menafsirkan banyak persentase menurut Suharsimi Arikunto (2009:196) yang diperoleh dalam kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = baik

56% - 75% = sedang

40% - 55% = tidak baik

Sudjana (1996: 280) penulis menggunakan uji Chi Kuadrat asosiasi dua faktor, dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 : Chi Kuadrat

O_{ij} : banyaknya data yang diharapkan terjadi

$\sum_{j=1}^k$: Jumlah kolom

E_{ij} : Banyaknya data hasil pengamatan

$\sum_{i=1}^b$: Jumlah baris

Kriteria uji sebagian berikut:

- a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis diterima
- b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis ditolak

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisien kontingen, Sudjana (1996: 280), hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh aktivitas belajar peserta didik terhadap prestasi belajarnya, yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan:

C : Koefisien Kontingensi

X^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum. Sutrisno Hadi (1989: 317), harga C maksimum dapat dihitung, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{\text{maks}} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor.

Kemudian hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan langkah sebagai berikut :

$$E_{kat} = \frac{c}{c_{maks}}$$

Keterangan :

C = koefisien kontingensi

C_{maks} = koefisien kontingensi maksimum

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut Sugiyono (2012:184) sebagai berikut :

0,00 – 0,199 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,399 = kategori rendah

0,40 – 0,599 = kategori sedang

0,60 – 0,799 = kategori kuat

0,80 – 1,000 = kategori sangat kuat

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak dominan pada kategori cukup sering, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan menggunakan rumus interval di peroleh data 30,76% bahwa responden kurang intensif dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Penyebabnya adalah sedikitnya waktu orang tua kepada anak, adanya jarak tempat tinggal, dan dasar karakter orang tua sehingga anak orang tua tidak melakukan pendekatan dengan anak, sebaliknya anak juga merasa tidak perlu pendekatan dengan orang tua. Kenakalan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dominan pada kategori melakukan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan menggunakan rumus interval di peroleh hasil bahwa di peroleh data 26,92% bahwa responden melakukan kenakalan remaja karena kurang intensif komunikasi mempengaruhi perilaku anak dalam melakukan tindakan Orang tua tidak pernah memberikan perhatian pada anak, tidak pernah mengajak anak untuk interaksi baik verbal maupun nonverbal, tidak memberikan pengawasan pada anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga anak melakukan sesuai keinginannya tanpa memikirkan hal itu

baik atau buruk, mengikuti gaya modrenisasi yang di anggapnya akan membuat dirinya merasa ketinggalan perkembangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Dalam proses interaksi komunikasi antara anak kepada orang tua, hendaknya melakukan intensif komunikasi minimal 3 kali daam 1 hari, agar dapat terjalinnya interaksi yang baik, adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga.
2. Kepada para orang tua diharapkan agar lebih intensif berkomunikasi kepada anak, agar orang tua bisa mengamati perkembangan anak, sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis orang tua dengan anak. Orang tua melakukan pendekatan dengan anak dalam hal yang intensif dengan anak, lebih memberikan perhatian penuh terhadap anak. Sebaliknya anak lebih terbuka dengan orang tua

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad.2003.*Penelitian Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bawani , Imam.1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: AL-Ikhlas
- Daradjat Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluargadan Sekolah*. Jakarta : Ruhama
- Derpatemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka
- Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*.Cet. I. Jakarta. Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno.1986. *Metode Research*. Jogjakarta. Yayasan Fakultas Psikologi UGM
- Ibrahim Hamid, Muhammad. 2002. *Maal Muallimin*. Alih Bahasa Ahmad Syaikh. Jakarta: Darul Haq
- Karwani Bakir Yusuf. 1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*. Semarang: Dina Utama Semarang (DIMAS)
- Muhammad Ali dan Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Bumi Aksara
- Munir, Zaldy. *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional Anak 2010*.
- Moh. Nazir.2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Onong Uchjana Effendy. 1999. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.cet. IV
- Pertiwi, Indah.2010.*Persepsi Peran Orang Tua Mendampingi Anak menonton Televisi di Kelurahan Kedung Mundu*. Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang

Sujastika, Isma.2011.*Hubungan Pola Komunikasi Interpesonal Siswa dengan Kesadaran Beretika siswa SMA N 1 Way Serdang Kab Mesuji Tahun 2010/2011*

Sobur Alex. 1996. *Komunikasi Orang Tua-Anak*. Bandung: Angkasa

Wahyuningsih, Eka Sari (2009). *Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja*

Wirawan, Sarlito. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta

Zainudin ,Luluk. 2004. *Aktifitas Da'wah Remaja Masjid dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. Kediri. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN)